

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku sosial yang dimiliki seorang anak pasti berbeda. Sama halnya dengan anak yang dianggap masuk pada kategori anak yang mengalami gejala lamban belajar. Dari hasil observasi awal peneliti terhadap salah satu anak yang mengalami gejala lamban belajar adalah anak tersebut sering kali diam ketika diajak berbicara dengan orang baru atau hanya dengan tersenyum ketika diajak bicara, memiliki keterlambatan dalam membaca, menghitung dan menulis. Selain itu juga peneliti sering menjumpai subjek di usianya yang sudah 10 tahun ketika tidur masih menggunakan popok bayi dan ketika makan masih disuapi oleh orang tuanya.

Permasalahan tersebut membuat peneliti menjadi tertarik untuk mengetahui lebih dalam apa saja perilaku sosial yang menyimpang dari anak yang mengalami gejala lamban belajar. Peneliti mencoba bertanya kepada salah satu guru yang mengajar di sekolah anak tersebut dan bertanya mengenai anak tersebut. Jawaban dari guru tersebut sesuai dengan apa yang peneliti temui. Setelah itu peneliti mencoba bertanya mengenai apakah ada kasus yang sama seperti anak yang peneliti temukan tersebut dan ternyata ada beberapa anak yang dicurigai memiliki keterlambatan belajar dan perilaku sosial yang berbeda dengan anak yang lainnya.

Lamban belajar Menurut Cahya (2013) menjelaskan anak lamban belajar adalah anak-anak yang memiliki kemampuan akademik agak dibawah anak-anak biasa. Kadang-kadang anak yang mengalami lamban belajar memiliki hambatan atau penundaan dalam hal berpikir, menjawab peningkatan dan kemampuan untuk menyesuaikan diri. Siswa slow learner memiliki keterbatasan hampir di semua aspek kehidupannya, sehingga siswa slow learner tidak hanya memiliki keterbatasan didalam intelektualnya saja, namun dalam hal bersosialisasi pun memiliki keterbatasan. Rizka, C.M, dkk, (2018).

Menurut Lilik Sriyanti (2011) berpendapat bahwa kesulitan belajar adalah masalah belajar yang dialami siswa yang menghambat usahanya untuk mencapai tujuan belajarnya. Hambatan tersebut bisa berasal dari diri siswa sendiri ataupun dari orang lain. Misalnya hambatan yang muncul pada diri siswa sendiri karena dia tidak bisa fokus, adanya rasa malas, memiliki banyak pikiran, dan merasa tidak nyaman atas tempat atau lingkungan yang digunakan untuk belajar. Hambatan dari orang lain seperti saat berinteraksi dengan teman sebaya contohnya ketika ingin belajar tetapi diajak teman tersebut untuk bermain. Hal tersebut adalah contoh perilaku sosial yang negatif

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey (1982) perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antara orang yang dinyatakan hubungan timbal balik antara pribadi. Perilaku sosial pada anak yang mengalami gejala lamban belajar (*slow learner*) ini berbeda dengan anak-anak yang lainnya. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Seperti yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya saat proses pembelajaran berlangsung. Perilaku tersebut bisa nampak secara jelas ketika proses kerja kelompok, berdiskusi, dan menjaga situasi kondusif saat proses pembelajaran berlangsung. Apakah dalam proses tersebut anak akan merasa tertinggal, sulit berinteraksi dengan temannya yang lain, mudah bergaul dengan orang lain, serta apakah ada rasa simpatik terhadap teman-temannya yang lain. Triani & Amir (2013) mengungkapkan bahwa anak lamban belajar (*slow learner*) tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik melainkan juga pada kemampuan-kemampuan yang lain seperti pada aspek bahasa atau komunikasi, emosi, sosial atau moral. Harlock (2002) menjelaskan bahwa perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kelompok. Dari penjelasan ini dapat diambil kesimpulan bahwa ketika anak mengikuti proses belajar kelompok akan mudah mengetahui apakah anak memiliki perilaku sosial yang sama atau sesuai dengan anak yang lainnya. Perilaku sosial tersebut seperti apakah anak dapat dengan mudah berinteraksi dengan teman-temannya yang lain dan apakah anak tersebut

memiliki rasa simpatik terhadap teman-temannya yang lain.

Lamban belajar dan perilaku sosial bisa berkaitan satu sama lain. Eriska Witantri Budiarti, dkk (2021) yang menjelaskan mengenai perilaku sosial anak yang mengalami lamban belajar (*slow learner*) secara tumbuh kembang yang sesuai seperti anak yang seusinya, tetapi pada kognitif anak mengalami keterlambatan dibandingkan dengan anak-anak yang seusianya. Pada perilaku sosial anak juga berbeda dengan anak yang lainnya. Anak yang mengalami lamban belajar (*slow learner*) lebih sering diam, menyendiri dari teman-teman seusinya dan sering merasa kurang percaya diri dengan apa yang dimiliki.

Rian Chandra Purnama (2018) didapatkan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini didapatkan bahwa anak yang mengalami lamban belajar mengalami penerimaan dilingkungan tempat anak tinggal dan berinteraksi. Anak yang mengalami lamban belajar (*slow learner*) memiliki perilaku sosial yang sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya. Perilaku sosial yang ditunjukkan seperti, berperilaku jujur (ketika dia tidak mengerjakan PR, mengoreksi, mengerjakan tugas, dan ketika membeli jajan atau barang), disiplin, tidak melanggar peraturan sekolah, dan membawa buku pelajaran yang sesuai. Penyimpangan perilaku sosial pada anak ini muncul karena pada subjek penelitian ini adalah seorang laki-laki dia lebih sering bermain dengan laki-laki. Ketika bersama laki-laki mampu berinteraksi dengan baik. Berbeda ketika diajak berinteraksi dengan anak perempuan maka akan mudah sekali marah, sering berkata kasar, berbicara dengan guru menggunakan bahasa ngoko, membuat suasana kelas menjadi gaduh dan memanggil teman dengan nama ejekan.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang dijelaskan diatas maka rumusan masalah yang ingin diungkap adalah:

- a. Apa yang melatar belakangi anak menjadi gejala lamban belajar (*slow learner*)?
- b. Bagaimana sikap anak yang mengalami gejala lamban belajar (*slow*

learner)?

- c. Bagaimana perilaku sosial anak yang mengalami gejala lamban belajar (*slow learner*)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian untuk menjelaskan, mendeskripsikan, dan mengetahui apa saja perilaku sosial yang sering muncul pada anak yang mengalami gejala *slow learner*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang ilmu pendidikan. Manfaat teoritis penelitian ini adalah memberikan sumbangsih teoritis dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran untuk anak lamban belajar di sekolah tersebut.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan mempunyai nilai praktis untuk guru dan sekolah, siswa, kampus, dan peneliti. Manfaat praktis hasil penelitian ini meliputi:

- a). Bagi guru dan sekolah, dari hasil penelitian peneliti dapat memberikan tambahan informasi mengenai penanganan yang sesuai dengan anak yang mengalami lamban belajar.
- b). Bagi siswa, dari hasil penelitian peneliti dapat membantu siswa yang mengalami lamban belajar agar tidak tertinggal dengan teman sebaya.
- c). Bagi kampus, dari hasil penelitian ini akan memberikan informasi mengenai penanganan yang bisa dilakukan pada anak lamban belajar pada tingkat sekolah dasar.
- d). Bagi peneliti, peneliti dapat memberikan cara penanganan yang sesuai pada anak lamban belajar yang mana hal tersebut merupakan wujud pengabdian dalam dunia pendidikan di Indonesia.